

PERALATAN HIDUP DAN TEKNOLOGI DALAM NOVEL *HANIYAH DAN ALA DI RUMAH TETERUGA* KARYA ERNI ALADJAI

Suci Ayu Latifah¹, Sri Wahyuni², Agus Setiawan³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

suci@stkipgriponorogo.ac.id¹, srivahyuni@stkipgriponorogo.ac.id², agus@stkipgriponorogo.ac.id³

Abstract: Literature is an eternal cultural representation in written form. The novel *Haniyah and Ala at Teteruga's House* was written by Erni Aladjai to perpetuate the culture of eastern Indonesia. This study aims to describe the living equipment and technology in the novel. This is interesting because novels are attached to relics that are rarely owned by modern society. The anthropological theory of literature is assisted in exploring the culture of life tools and technology. Descriptive qualitative research methods are applied to find cultural aspects in each storytelling of the novel. Furthermore, the data collection technique of observing, reading and taking notes is carried out as a step before conducting content analysis. The results of the research findings are the existence of living equipment and technology such as (i) clothing, (ii) shelter, (iii) relics, (iv) weapons, (v) production objects, (vi) transportation in the form of boats, and (vii) agricultural equipment. Through these findings, it can become a cultural discourse for readers, as well as a scientific anchor regarding local wisdom and locality.

Keywords: Living Equipment and Technology; Literary Anthropology; Novel

Abstrak: Sastra merupakan representasi budaya yang kekal dalam bentuk tulisan. Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* ditulis Erni Aladjai untuk mengekalkan kebudayaan Indonesia bagian Timur. Dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peralatan hidup dan teknologi dalam novel tersebut. Hal menarik karena novel lekat dengan benda-benda peninggalan yang jarang dimiliki masyarakat mutakhir. Teori antropologi sastra diperbantu mengulik kebudayaan peralatan hidup dan teknologi. Metode penelitian kualitatif deskriptif diterapkan guna menemukan aspek-aspek budaya di setiap penceritaan novel. Selanjutnya, teknik pengumpulan data simak, baca dan catat dilakukan sebagai tahapan sebelum melakukan analisis isi. Hasil temuan penelitian berupa adanya peralatan hidup dan teknologi seperti (i) pakaian, (ii) tempat tinggal, (iii) benda-benda peninggalan, (iv) senjata, (v) benda-benda produksi, (vi) transportasi berupa perahu, dan (vii) peralatan pertanian. Melalui temuan-temuan tersebut dapat menjadi wacana kebudayaan bagi pembaca, sekaligus jangkar keilmuan perihal kearifan dan lokalitas daerah.

Kata kunci: Peralatan Hidup dan Teknologi; Antropologi Sastra; Novel

PENDAHULUAN

Peralatan hidup dan teknologi merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan dari segi pemikiran Koentjaraningrat. Keenam unsur lainnya meliputi (i) sistem bahasa, (ii) sistem pengetahuan, (iii) sistem mata pencaharian, (iv) sistem kesenian, (v) sistem religi, dan (vi) sistem

organisasi masyarakat (Ratna, 2010:396). Sistem peralatan hidup dan teknologi dapat diasumsikan segala hal dalam bentuk fisik yang digunakan dan dibutuhkan manusia di kehidupan sehari-hari. Contohnya piring, panci, meja, pisau, rumah, kain, pakaian, sepatu, lemari, televisi, kursi, telepon, sapu, mesin jahit, kunci, kipas, sepeda, motor, alat genggam, dan lain sebagainya.

Penting dimengerti, sistem peralatan hidup dan teknologi menurut pandangan Koentjaraningrat (2009:38), diklasifikasikan di antaranya: (i) produksi, distribusi, transportasi; (ii) peralatan komunikasi; (iii) peralatan komunikasi dalam bentuk wadah; (iv) pakaian dan perhiasan; (v) tempat berlindung dan perumahan; dan (vi) senjata. Peralatan-peralatan tersebut merupakan wujud fisik berupa kebendaan. Sistem peralatan hidup dan teknologi dalam teks sastra dapat dijadikan sebuah tanda atau simbol budaya. Hal itu dikarenakan, perkembangan dunia berpengaruh pada perkembangan alat-alat dan teknologi.

Tidak saja itu, perkembangan juga berpengaruh ke semua lini kehidupan. Karenanya, peralatan hidup dan teknologi dapat dikenali. Teknologi yang pesat membuat peralatan dan perkakas kuno (tradisional) beralih atau digantikan lebih praktis dan instan. Ambillah contoh, pada kehidupan tahun 1990-an ke belakang masyarakat mengenal alat tumbuk dan penumbuknya. Masuk ke era sekarang, alat tersebut sudah digantikan oleh teknologi penggiling yang lebih cepat dan praktis. Masyarakat mengenal peralatan hidup berupa blender yang dapat memudahkan manusia melakukan aktivitas.

Sastra sebagai salah satu representasi kehidupan sosial memotret segala aspek lingkungan masyarakat (Mawaddah, 2021:539). Keberadaan peralatan hidup dan teknologi dalam stilistika penceritaan karya sastra merupakan media pendukung penceritaan, atau properti dalam cerita. Semua peralatan hidup dan teknologi yang diceritakan, digambarkan, dan dilukiskan memiliki makna dalam ranah bahasa. Sekali pun beberapa bahasa bersifat metaforis, seperti meja hijau, buah tangan, tangan besi, makan waktu, dan lain sebagainya memiliki makna masing-masing. Hal yang perlu diperhatikan, budaya dalam bentuk fisik tidak sekadar asesoris atau pemanis stilistika penceritaan. Melainkan, sebagai wujud kebudayaan yang mengantarkan pesan tertentu. Sebab, makna tanda memiliki nilai estetika kebudayaan, terlebih mengaju pada wujud fisik.

Menurut Barthes, kemampuan menemukan makna bukan sebagai akibat ambiguitas, melainkan sebagai hakikat teks itu sendiri. Makna, tertentun secara sendiri dalam keberagaman budaya (1977:159-161). Sastra sebagai produk kebudayaan, dikaitkan dengan aspek peralatan hidup dan teknologi berasumsi pada produk yang memiliki ruang-ruang secara terbuka. Artinya, sastra merepresentasikan berbagai aspek yang ada di masyarakat dan lingkungannya (Latifah, 2021:67). Karena itu tidak salah Pierre Bourdieu beranggapan karya sastra selalu dan akan melewati ruang-ruang yang lain. Karya-karya sastra itu pula menyiarkan peradaban-peradaban dunia atas dasar aspek-aspek yang membangun dan mengitarinya.

Belunggu karya Armin Pane, ditemukan teknologi berupa telepon. Pada masa latar waktu penceritaan belum ada benda seperti *handphone*. Media elektronik yang paling populer adalah radio (NIROM), dan dengan sendirinya belum ada televisi. Sementara itu, peralatan teknologi ditemukan telegram melalui karya berjudul *Telegram* (1977) Putu Wijaya. Pakaian tokoh perempuan dalam *Layar Terkembang* berupa kain sutra dengan model Eropa, Jusuf menggunakan kendaraan sepeda untuk pergi kuliah, sedangkan Siti Nurbaya dalam *Siti Nurbaya* menggunakan pedati. Tamin dalam *Pulang* karya Mochtar menggunakan teknologi tradisional berupa bajak dan sapi untuk mengerjakan sawah.

Sistem peralatan hidup dalam karya sastra digunakan oleh tokoh-tokoh sesuai dengan kegunaannya. *Jayaprana Layonsari* menggunakan samurai, celurit, bedil dan lain sebagainya sebagai sarana kematian dalam cerita. Chairil Anwar, menggunakan pedang dan keris dalam puisi *Diponegoro*. Peluru digunakan dalam puisi *Aku*, sedangkan istilah senjata itu sendiri disebutkan dalam puisi *Karawang Bekasi*. Dalam *Cintaku Jaub di Pulau* menggunakan istilah teknologi perahu, sekaligus dengan situasi yang menyertainya.

Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* sebagai objek penelitian ini menggunakan peralatan

hidup dan teknologi benda-benda peninggalan. Novel tersebut sebagai pengingat masyarakat sekarang tentang wujud, nama, dan manfaat benda-benda di era 1950 dan 1990-an. Sastra novel sebagai salah satu media merepresentasikan kehidupan akan ‘menunjukkan’ kehidupan masa lalu (Ihsan, 2018). Lewat pengarang kehidupan tidak cukup diceritakan, sehingga teks sastra dapat dinikmati dan diambil sari-sari pengetahuannya. Melalui novel tersebut Erni Aladjai menunjukkan aspek-aspek kebudayaan di daerah Sulawesi. Sebagai penulis, pengamat, sekaligus peneliti Erni Aladjai mengumpulkan cerita melalui wawancara, riset, pengalaman hidup, dan pengalaman imajinatif.

Novel berlatar waktu 1990-an, tentu berbeda dengan penceritaan latar 2000-an. Perbedaan tersebut dapat ditinjau dari sistem pelatan hidup dan teknologi yang ditempelkan pengarang. Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* sekalipun terbit novel 2021, pengarang meminjam latar waktu lingkungan budaya di tahun 1950-an, 1960-an, hingga 1990-an. Karenanya, peralatan yang muncul dalam estetika penceritaan dapat dikatakan barang-barang kuno. Tujuannya, Erni Aladjai hendak mengenalkan dan menunjukkan bagaimana budaya di Indonesia bagian Timur. Beruntung, novel terpilih sebagai pemenang ketiga dalam Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2019.

Novel ini bercerita kehidupan masyarakat desa petani cengkih. Haniyah dan Ala adalah penggerak cerita. Tokoh Haniyah diceritakan mendapat warisan mengelola hutan cengkih dari ibu dtangan nenek buyutnya. Haniyah pula mendapat warisan Rumah Teteruga yang di dalamnya menyimpan misteri dan barang-barang peninggalan. Dulu rumah ini disewakan sebagai penginapan. Para penginap suka dan betah menginap di rumah tersebut. Pasalnya, Rumah Teteruga unik—bangunan berlantai dua dengan segala penyanggah, dinding dan lantai terbuat dari kayu besi, atapnya terbuat dari daun sagu, di sekitar rumah ditumbuhi oleh pepohonan dan bebunga, juga terdapat kolam berisi seekor teteruga kuala,

dan penyu kuala. Saat itu, usia Rumah Teteruga berusia 109 tahun. Orang-orang desa mengatakan Rumah Teteruga awet, kuat, dan kokoh.

Suku Dayak dalam novel *Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak* Karya Rina, tempat tinggal berupa rumah-rumah panggung yang diberi nama rumah Betang Widodo, 2021:499). Rumah ini dikemas untuk menghindari banjir dan bencana alam. Adapun peralatan hidup dan teknologi dalam novel Erni Aladjai, seperti radio, penimba sumur, lampu teplok, ceret, ranjang kayu, peti kayu, wajan, tungku, piring tembikar, baju belacu, sarung, loyang, gelas-gelas blirik, gumbang air, konde, kelambu putih, mesin jahit *singer*, bufet, perahu jonson, sula, kelewang, tangga kayu, bakul, ketel air, dan lain sebagainya. Penempelan peralatan dan perkakas ini merupakan bentuk representasi budaya di wilayah Indonesia bagian Timur.

Erni Aladjai menunjukkan aspek-aspek lokalitas daerah, sehingga melalui pembacaan novel pembaca dapat mengetahui kehidupan di suatu daerah tertentu. Representasi peralatan hidup dan teknologi tersebut menurut peneliti berfungsi sebagai: (i) kuatnya aspek budaya pada suatu kelompok masyarakat; (ii) penggambaran secara keseluruhan terhadap situasi dan kondisi yang terjadi; (iii) kekayaan dan keragaman kreativitas imajinatif pengarang; (iv) pengenalan bentuk fisik pada suatu zaman tertentu; dan (v) tanda kesejarahan budaya melalui terjadinya suatu peristiwa-peristiwa.

Representasi sebagai wujud kebudayaan menitikberatkan pada suatu karya menjadi sejarah. Menurut Ratna (2010:400), karya sastra sesungguhnya bagaimana cara menceritakan. Artinya, memanfaatkan ragam peralatan hidup dan teknologi memiliki andil dalam alur penceritaan. Peralatan-peralatan yang ditempelkan pengarang menambah estetika dan mendukung suatu peristiwa. Berkat itulah, karya sastra merupakan dunia estetis yang layak untuk dinikmati dan dibaca, sekaligus sebagai penanda suatu zaman. Dari keseluruhan peralatan hidup dan teknologi

tersebut dapat dijadikan patokan; apakah berada pada kehidupan tradisional atau modern; apakah berada pada kehidupan masyarakat pedesaan atau perkotaan.

Oleh karena itu, teori antropologi sastra peneliti gunakan untuk mendedah peralatan hidup dan teknologi novel Erni Aladjai, *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Teori ini membahas tentang aktivitas manusia. Menurut Koentjaraningrat, antropologi dikenal dengan budaya yang ditinjau dari aktivitas manusia (2009:11). Pandangan ini didukung oleh Endraswara yang memiliki konsep budaya adalah seluruh aktivitas yang digerakkan oleh manusia. Aktivitas-aktivitas yang dimaksudkan termasuk aspek pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku (2013:10).

Memahami teks sastra otomatis menyelami budaya yang ada di suatu sistem kemasyarakatan. Sastra menurut Endraswara, mempelajari gerak-gerik manusia melalui komunikasi ekspresi budaya. Keberadaan sastra di dalamnya menyajikan fakta-fakta imajinatif. Antropologi yang bergerak dalam fakta imajinatif disebut antropologi sastra (Endraswara, 2013:2). Adapun langkah kerja teori ini di antaranya: (i) menentukan karya sastra yang mengandung aspek-aspek budaya, (ii) memperhatikan struktur ceritasehingga mendoorng kekuatan pembaca menyakini karya yang diteliti, dan (iii) menganalisis simbol-simbol budaya dalam karya sastra.

Penelitian tentang sistem peralatan hidup dan teknologi ini pernah dilakukan oleh Ningsih, dkk. berjudul *Analisis Nilai-Nilai Budaya dan Karakter dalam Novel Acek Botak Karya Idris Pasaribu* (2021). Penelitian mencari penggambaran unsur budaya dan karakter. Hasil temuan salah satunya peralatan hidup dan teknologi berupa megafon, periuk, kereta angin, lampu petromak, dan lesung. Temuan lainnya adalah unsur kebudayaan lain dengan menggunakan teori hermeneutik.

Sementara, penelitian dengan objek yang sama dilakukan peneliti sendiri bersama Muhajir & Sutejo (2022). Penelitian berjudul *Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*. Penelitian menghasilkan temuan adanya sistem organisasi masyarakat meliputi sistem kekerabatan, sistem asosiasi dan perkumpulan, sistem kesatuan hidup, dan sistem kenegaraan. Teori antropologi sastra digunakan peneliti untuk menemukan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat, yaitu sistem organisasi masyarakat.

METODE

Penelitian *Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai* menggunakan deskriptif kualitatif. Data kualitatif merujuk pada kata-kata maupun kalimat yang dikehendaki berdasarkan rumusan masalah. Adapun novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* merupakan objek penelitian. Novel bersampul warna cokelat muda dengan tebal 148 halaman. Novel tersebut telah diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2021 dan menjadi pemenang ketiga dalam sayembara menulis novel DKJ 2019. Teori dalam penelitian adalah antropologi sastra. Teori tersebut akan membantu mendedah aktivitas manusia berkaitan dengan aspek kebudayaan peralatan hidup dan teknologi. Sumber yang peneliti gunakan sebagai pendukung analisis, seperti penelitian jurnal, buku-buku, prosiding, dan sumber-sumber lain.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan dengan teknik analisis isi, yaitu simak, baca, dan catat. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pembacaan terhadap objek penelitian dan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik antropologi yang akan dicari. Penggalan data dan pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Mereduksi data untuk mendapatkan data-data yang matang, kemudian melakukan analisis secara mendalam

dengan mengimplementasikan teori antropologi sastra. Selanjutnya, analisis dijabarkan secara jelas, rinci, dan komprehensif untuk menghasilkan simpulan memikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga bercerita tentang kehidupan di lingkungan petani cengkih pada masa Belanda dan pemerintahan Presiden Soeharto. Dalam kajian ini akan diteliti salah satu unsur kebudayaan. Sistem peralatan hidup dan teknologi pada teks sastra ditempelkan sesuai kebutuhan dan keperluan masyarakat pada masa itu. Melalui tokoh Haniyah, Ala, Mariba, Arumba, Bibi Gede, Bibi Ati, Paman Rudolf, Naf Tikore, dan tokoh-tokoh lainnya kita akan ditunjukkan barang-barang ikonik yang memiliki fungsi dan manfaat sesuai peruntukannya. Lekat kehidupan 1990-an, peralatan hidup dalam novel tampak tradisional apabila dibandingkan dengan peralatan masa kini.

Di tengah-tengah ruangan itu, ada satu ranjang kayu berselubung kelambu putih tetapi sudah berwarna kekuningan, sebuah jam ikan perunggu tergantung di dinding kamar. Di sisi lain, ada peti kayu merbau—polos, kayunya sudah hitam keabuan menandakan ketuaan—di situlah tempat Ala menyimpan pakaian. Arumba punya tiga peti begitu. Satu di kamar ibu, tempat menyimpan kain sarung, kain potong, dan kain sisa; satu lagi diletakkan di dapur, tempat menyimpan piring-piring tembikar peninggalan nenek buyut yang Ibu keluarkan hanya di hari penjamuan baca doa dan hari raya. (HART, 2021:11-12)

Membaca kutipan di atas melalui kaca mata peralatan hidup, berlatar tempat di Rumah Teteruga. Latar peristiwa saat Rumah Teteruga didatangi oleh arwah gentayangan bernama Ido. Ido dan Ala melakukan komunikasi layaknya manusia. Ala menawari Ido makan, tokoh pun makan. Usai itu, Ido berterbangan kelilingi ruang hingga lantai bawah yang dulunya dijadikan tempat penginapan. Ido melihat-lihat pintu kamar nenek buyut Ala

yang telah di gembok. Ala dan Ido pun menaiki tangga papan kayu menuju kamar tersebut.

Penarasian pada kutipan di atas adalah gambaran ruangan tengah di Rumah Teteruga. Tampak penarasian mendorong pada perwujudan peralatan dan perkakas, seperti ranjang kayu, kelambu putih, jam ikan perunggu, peti kayu merbau, dan piring-piring tembikar. Mencermati perkakas yang ada di Rumah Teteruga mengingatkan peneliti pada kehidupan masyarakat tempo dulu. Unsur budaya mendapati perkakas-perkakas demikian. Masyarakat Desa Kon, di era 1990-an tentu juga memiliki perkakas sebagaimana yang tampak di Rumah Teteruga.

Melalui tangan kreatif Erni Aladjai, pemandangan di Rumah Teteruga dilukiskan dalam teks sastra. Pembaca diajak berpetualang pada kehidupan budaya di wilayah Indonesia bagian Timur ini. Erni menyuguhkan sistem peralatan tersebut tidak berlebihan karena sesuai dengan kondisi zaman. Sebagaimana gagasan Ratna (2010:396), peralatan hidup muncul sesuai kebutuhan dan peruntukkan manusia. Peralatan-peralatan yang ada di Rumah Teteruga termanfaatkan dengan baik. Semuanya sudah ada sejak hidupnya Arumba dan Mariba. Kini, peralatan dan perkakas diwariskan kepada Haniyah.

Dideskripsikan pengarang, dalam kutipan novel peti kayu merbau digunakan keluarga Haniyah untuk menyimpan pakaian. Tiga peti kayu yang digambarkan berubah wajah; menghitam keabuan di Rumah Teteruga diperuntukkan penghuninya. Peti pertama, digunakan menyimpan baju-baju tokoh Ala. Peti kedua, berada di kamar tokoh Haniyah. Haniyah memanfaatkan peti tersebut untuk menyimpan kain sarung, kain potong, dan kain sisa. Peti ketiga, untuk menyimpan piring-piring tembikar peninggalan Arumba. Peti tersebut diletakkan di dapur.

Hidup di dunia berbudaya, banyak pesona kehidupan yang mengelitik. Kebiasaan hidup termasuk dalam budaya karena berkaitan dengan

aktivitas manusia. Keluarga Haniyah harus menimba terlebih dahulu untuk mendapatkan air.

Setelah mengguntinggi kuku tangan dan kuku jarinya, dengan rasa enggan Ala menuju perigi. Dia menimba air, mencurahkan ke pancuran bambu yang menjatuhkan airnya ke dalam loyang bergambar burung bangau di dasarnya. Hampir semua benda-benda di dalam Rumah Teteruga adalah warisan Nenek Buyut Arumba dan Nenek Mariba; loyang-loyang kaleng, kukur kayu, piring-piring tembikar, gelas-gelas blirik, gumbang air, mesin jahit *singer*, bufet dan peti-peti.

Ketika Ala selesai mandi pagi, Haniyah datang membawakan segelas rendaman cengkih dan daun sirih. Dia selalu meminta Ala berkumur dengan ramuan itu untuk pengharum mulut. (HART, 2021:17-18)

Berangkat dari realitas sosial yang dibungkus fakta-fiksi menjadikan kearifan budaya *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* memiliki harga tinggi. Penarasian budaya dapat kita cermati dengan memahami teks kultur di atas. Kutipan berlatar waktu pagi hari di Rumah Teteruga, Ala setelah beraktivitas memberi makan kedua bebek manilanya dan menyirami tanaman di kebun rimpang, tokoh menimba air. Aktivitas tersebut dilakukan dalam rangka mengisi loyang bergambar burung bangau. Usai itu, kemudian tokoh membersihkan diri.

Membaca kutipan di atas melalui kacamata budaya membawa penggambaran Rumah Teteruga dipenuhi oleh peralatan dan perkakas rumah tangga. Sistem peralatan hidup dan teknologi menyoroti barang-barang seperti dinarasikan pada kutipan di atas. Di antaranya pancuran bambu, loyang-loyang kaleng, loyang burung bangau, kukur kayu, piring-piring tembikar, gelas-gelas blirik, gumbang air, mesin *singer*, bufet, dan peti-peti. Kesemuanya merupakan barang-barang warisan peninggalan Arumba dan Mariba. Haniyah menyimpan pelbagai barang tersebut dengan baik. Hingga tokoh Ala berusia 12 tahun, tokoh merawat dan menggunakan barang ketika dibutuhkan. Sebagaimana piring-piring tembikar

akan dikeluarkan dari peti kayu ketika ada acara besar, seperti syukuran dan selamatan.

Sistem budaya yang juga tampak pada kutipan di atas adalah aktivitas tokoh berkumur menggunakan rendaman cengkih dan daun sirih. Aktivitas budaya tersebut tidak saja dilakukan oleh Haniyah sebagaimana analisis sebelumnya. Tokoh Ala juga dinarasikan melakukan tradisi keluarga tersebut. Karenanya, dapat dikatakan berkumur menggunakan rendaman cengkih dan daun sirih merupakan budaya di keluarga Haniyah dan Ala. Kedua tokoh melanggengkan kebiasaan leluhurnya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Rendaman tersebut diyakini sebagai ramuan pengharum mulut.

Sistem peralatan hidup dan teknologi dalam *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, bukanlah visualisasi keterkejutan lingkungan budaya. Mengintip kehidupan dalam novel berdasarkan latar waktunya merupakan representasi fakta-realistis. Justru, hadirnya novel menghidupkan kembali kearifan lokal yang dulu pernah ada di lingkungan tanah air. Di sini, peneliti sepakat bahwa budaya pada suatu keadaan dan kondisi tertentu membawa keunikan masing-masing. Setiap budaya bergerak secara bebas. Seperti halnya dengan bahasa, mudah beralih dari bahasa satu ke bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari (Satoto (ed.), 2000: xiii).

Semuanya bermula di pulau makmur itu—berjarak setengah jam naik perahu jonson, perahu besar dengan mesin tempel, dari Desa Kon. Seorang wanita jelita, berambut spinggang dan lemah lembut, diumpamakan ketika menginjak tahi ayam saja tidak pecah, telah hamil sebelum menikah. Kekasihnya adalah polisi beristri... (HART, 2021:21)

Kutipan di atas berlatar cerita tahun 1950-an. Saat Kumpeni Belanda masih merajalela menebar jaringan kekuasaan di tanah air. Kutipan tersebut terceritakan melalui tokoh Ala pada saat tokoh menyimak para pekerja cengkih bercengkerama di serambi Rumah Teteruga. Tragedi di Pulau

Kampasa tersebut menghebohkan Polsek di Desa Kon. Pasalnya pelakunya adalah salah satu polisi yang bekerja di Desa Kon. Polisi yang telah beristri melakukan perselingkuhan dengan seorang wanita hingga hamil. Teramat marah, istri polisi dan kawna-kawannya hendak menyiksa dan membunuh perempuan tersebut dengan cara ditenggelamkan di laut. Akhir cerita, perempuan tersebut selamat dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diasuh Naf Tikore. Anak tersebut diberi nama Ongdon.

Demikian itulah, sejarah tragedi di Pulau Kampasa. Membaca kutipan di atas mengandung narasi sistem peralatan hidup dan teknologi. Narasi penempelan nama perahu jonson dan mesin tempel merupakan bagian teknologi. Karena Desa Kon diceritakan dikelilingi lautan dan pegunungan, tak ayal peralatan seperti perahu digunakan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Perahu pada era 1950-an dijadikan masyarakat sebagai alat transportasi. Sebagaimana tampak perempuan dalam kutipan menggunakan perahu jonson dengan mesin tempel untuk melakukan perjalanan.

Perahu dalam teks sastra merupakan salah satu contoh kebudayaan teknologi transportasi. Novel *Wangsit Siliwangi: Hariman di Tengah Barat* (Edelweiss, 2010) karya E. Rokajat Asura, menggunakan kapal untuk melakukan perjalanan pelayaran. Novel yang menceritakan sejarah Sunda tersebut adalah novel kedua dari Dwilogi *Prabu Siliwangi: Bara di Balik Terkoahnya Raja Digdaya* (Edelweiss, 2009). Pada novel karya Putra Gana berjudul *Kesatria Khatulistiwa: Para Pengarung Samudra Nusantara*, juga memanfaatkan perahu dalam stilistika penceritaan. Perahu dimanfaatkan para petani untuk membawa hasil pertanian melintasi sungai. Ada pula kapal besar digunakan untuk mengangkut barang-barang dagangan berupa tekstil, ternak, kerajinan tangan, dan berbagai macam jualan lainnya. Berlatar di daerah pesisir, perahu dan kapal menjadi transportasi masyarakat Mempawah.

Masih di latar waktu sama, novel juga menceritakan tokoh lain yang menggunakan perahu atau kapal sebagai transportasi. Erni

Aladjai menghadirkan tokoh Mapa, istri, dan anaknya menaiki perahu menuju Sungai Mariata—tempat penjualan cengkih. Tokoh-tokoh tersebut terceritakan tinggal di dalam rimba, bertanam cengkih dan tidak ada yang tahu keberadaan mereka. Lingkungan tanah rimba dijadikan tempat untuk hidup; menanam umbi-umbian dan menombak ikan di sungai.

Pada hari ketika cengkih sudah selesai dipetik, satu keluarga itu menaiki perahu, mereka berperahu semalaman menuju Sungai Mariata—tempat penjualan cengkih yang selama ini belum terpantau Kumpeni. Di sana petani-petani menukar cengkih mereka dengan barang-barang pertanian dan kain kepada pedagang Tuban. Mapa menukar cengkihnya dengan sula, kelewang, dan kain untuk istrinya. (HART, 2021:40).

Membaca kutipan di atas menggunakan sistem peralatan hidup dan teknologi tampak jelas perahu digunakan tokoh-tokoh dalam novel. Adapun kutipan di atas terceritakan oleh Ido kepada Ala. Tokoh menceritakan kehidupannya kepada Ala. Waktu itu, Ido berusia 11 tahun. Meneroka transportasi perahu pada teks sastra di atas, Mapa dan keluarganya memanfaatkan perahu untuk melakukan perjalanan ke pasar. Perahu mengantarkan para tokoh ke tempat penjualan cengkih. Di Sungai Mariata para penjual dan pembeli berkumpul.

Pada kutipan itu pula, tampak sistem peralatan hidup yang digunakan oleh masyarakat, seperti barang-barang pertanian dan kain. Mapa menukar cengkih dengan peralatan, seperti sula (linggis), kelewang (sulak), dan kain. Sula digunakan tokoh untuk mencari umbi-umbian dan bertani. Kelewang digunakan untuk membersihkan barang-barang di rumah dari debu, sedangkan kain merujuk pada pakaian diberikan untuk istrinya. Selain Mapa, tentu masyarakat lain yang pergi ke pasar tersebut juga memberi peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pakaian, mengutip pemikiran Ratna (2010:396) mengklasifikasikan hasil kebudayaan termasuk pada sistem peralatan hidup. Pakaian digunakan untuk melindungi tubuh dan kulit dari terik matahari, gigitan serangga, dan udara dingin. Pakaian tokoh perempuan dalam novel *Layar Terkembang* berupa kain sutra dengan model Eropa. Jauh, sebelum memasuki era teknologi, kehidupan masa dahulu para ilmuwan memperkirakan manusia zaman purba menggunakan kulit binatang dan kulit pepohonan sebagai bahan pakaian. Sistem peralatan hidup berupa pakaian memasuki peradaban kuno tahun 5000 SM terbuat dari serat alami.

Analisis sistem peralatan hidup dipengaruhi oleh situasi dan kondisi suatu masyarakat tersebut. Masyarakat di lingkungan budaya pedesaan dan perkotaan kaitannya peralatan hidup dan teknologi bisa jadi berbeda. Masyarakat desa menggunakan teknologi transportasi sederhana, seperti sepeda, becak, kuda, angkutan umum dan lainnya. Baridin dalam *Aib dan Nasib* bekerja dan beraktifitas menggunakan ojek becaknya (Widyawati, 2020:198). Dalam *Haniyah dan Ala* tampak dari pernyataan tokoh Ala sebagaimana kutipan berikut.

Sepulang sekolah Ala menanyakan kepada Haniyah seperti apa yang dimaksud lalu lintas ramai, Haniyah yang pernah mendengar di radio tentang berita kecelakaan lalu lintas, berkata, hal semacam itu hanya ada di kota besar dengan mobil-mobil, truk, dan sepeda motor memadati jalanan yang dilengkapi rambu-rambu jalan. Ala tidak tahu itu karena jalan di desanya selalu lenggang dan semua orang ke mana-mana dengan berjalan kaki; hanya petani sayur dari Desa Ullniath yang naik kuda dan tidak ada lalu lintas di Desa Kon. (HART, 2021:34)

Membaca kutipan novel di atas mengontraskan budaya pedesaan dan perkotaan. Melalui kutipan tidak langsung tokoh Haniyah, perbandingan terbalik tersebut dapat dicermati dengan jelas. Kondisi lingkungan di pedesaan Desa Kon berbeda dengan kondisi lingkungan perkotaan yang tidak

disebutkan tempatnya. Sistem teknologi mengarah pada alat transportasi di Desa Kon ditunjukkan pengarang berupa kuda. Sementara di kawasan lingkungan perkotaan berupa mobil, truk, dan sepeda motor.

Penempelan dan pemanfaatan nama-nama jenis alat transportasi pada teks sastra ditengarai sebagai tanda suatu zaman. Di tahun 1990-an di area perkotaan sudah banyak kendaraan-kendaraan memenuhi jalanan. Namun, di tahun yang sama di area pedesaan masih sepi. Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan transportasi berupa dokar, kuda, dan bendi (Juwita, 2019:77).

Tuntas membaca novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, peneliti tidak menemukan alat transportasi, kecuali kuda. Masyarakat berjalan kaki ketika bepergian. Haniyah dan Bibi Leslie menuju koperasi desa dilakukan dengan jalan kaki. Para petani cengkih mengangkut hasil panen cengkih menuju rumah pemilik juga dilakukan dengan jalan kaki. Ala dan anak-anak sekolah, hingga tenaga guru di Desa Kon berjalan kaki menuju sekolah. Minusnya kendaraan dalam teks novel hingga pada disindir salah seorang petugas koperasi berjenis kelamin perempuan berbunyi, *jika mau protes, silakan ke Ibu Kota Negara sana, naik perahu, dayung yang kuat, 15 tahun kemudian perahu Bibi sudah sandar di Tanjung Priok, dari sana tinggal jalan-jalan ke Istana Presiden.*

Melalui penarasian di atas dengan mencermati stilistika penceritaan kaitannya sistem alat transportasi di Desa Kon minus kendaraan. Letak Desa Kon yang pedalaman belum terjamah kendaraan, seperti sepeda motor. Kondisi budaya ini berbeda dengan penceritaan *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat pada tahun yang sama. Latar waktu pada novel tersebut 1976-2005. Di tahun tersebut, masyarakat di Desa Alue Rambe, Lhokseumawe sebagian tokoh memiliki kendaraan sepeda motor. Nazir berangkat ke sekolah menggunakan sepeda phoenixnya. Muha berbelanja popok di pasar Buloh Blang Ara menggunakan sepeda ontel.

Sumarta dalam *Aib dan Nasib*, menggunakan peralatan hidup berupa sepeda ontel untuk keliling kampung. Tokoh dengan jabatan sosial sebagai ketua RT tersebut menjalankan tugas dengan mengendarai sepeda (Latifah, 2022:76). Sepeda dalam aspek kebudayaan, menggambarkan peralatan teknologi pada bidang transportasi. Mang Sota dan Baridin, melalui transportasi becak bekerja sebagai tukang becak setiap hatinya. Penggunaan sistem kendaraan di sini, menggambarkan budaya dalam arti penggambaran cara hidup manusia (Satoto (ed.), 2000:xii).

Sistem peralatan hidup dan teknologi pada kehidupan manusia dibutuhkan dan dimanfaatkan sebagaimana fungsinya. Tokoh Haniyah memanfaatkan segala bentuk perkakas di Rumah Teteruga dalam rangka merawat warisan leluhur. Tampak pada stilistika penceritaan BAB V Pertunjukan Akrobat, usai melihat pertunjukan akrobat tokoh Haniyah memasak. Narasi aktivitas tokoh memasak tampak pada kutipan di bawah ini.

Haniyah membuka jaketnya lalu menyampirkan di sandaran kursi makan. Dia menuju tungku, berjongkok mengambil beberapa potong kayu bakar, menyurukkan kayu bakar di sela tungku, menghidupkan api, menaruh wajan di atas tungku, menjatuhkan minyak kelapa ke dalamnya, dia menggoreng ikan yang tadi pagi dia rebus dengan sari lemon. Harum ikan goreng mengambang di dapur. Di luar, petir masih berdentum. Seberkas cahaya kilat masuk melalui lubang angin. Ikan goreng telah masak, mereka makan bersama tanpa bicara. Sesudah makan, Haniyah mengangkat piring kotor ke dekat perigi, dia berkata lagi, "Pimpinan akrobat itu sebaiknya tidak mengubur siapa-siapa malam ini jika itu hanya untuk hiburan." (HART, 2021:61)

'tungku' pada kutipan tidak langsung di atas menunjukkan sistem peralatan hidup. Tungku pada latar peristiwa novel digunakan untuk media menyalakan api menggunakan bahan bakar kayu kering. Pengarang melalui narasi di atas

menggambarkan aktivitas tokoh Haniyah memasak di dapur—menyiapkan makanan malam bersama Ala. Peristiwa itu dilakukan tokoh usai melihat pertunjukkan akrobat di lapangan desa. Selain tungku, peralatan lainnya tampak, seperti wajan dan piring. Wajan dinarasikan pengarang ditaruh di atas tungku yang sudah nyala api. Wajan ditumpahi minyak kelapa buatan tokoh Haniyah sendiri untuk menggoreng ikan.

Membaca penuh pemahaman terhadap aktivitas budaya pada keluarga Haniyah dijumpai bagaimana eksistensi peralatan hidup bagi kehidupan manusia. Peralatan-peralatan tersebut diciptakan untuk memudahkan pekerjaan manusia. Pada latar waktu 1990-an masyarakat di Desa Kon terwakili oleh tokoh Haniyah menggunakan tungku untuk menyalakan api. Bergerak di era sekarang, di lingkungan pedesaan sekali pun mulai jarang dijumpai tungku maupun *pawonan*.

Meneroka peralatan-peralatan hidup di Rumah Teteruga memberikan gambaran kultural yang melekat pada warisan leluhur. Perkakas di kediaman tokoh Haniyah dan Ala sangat menjolok sebagai ikon. Barang-barang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai suatu tanda zaman. Pasalnya, bergerak di era kini barang-barang seperti yang ada di Rumah Teteruga, tidak dimiliki masyarakat. Masyarakat lingkungan pedesaan pun tidak semuanya memiliki barang-barang estetis tersebut.

Naf Tikore masuk ke dalam rumah kebunnya disusul Ala. Rumah kebun Naf Tikore hanya sebesar kamar di Rumah Teteruga. Di dalam semuanya tampak biasa, seperti lazimnya isi rumah kebun, lantainya bilah-bilah bambu, berdinding separuh papan separuh anyaman bambu, ruangnya belah ikan, bagian samping menyatu dengan dapur, di sana ada perapian satu mata tungku dan terlihat tiga piring kaleng, tiga gelas kaleng, dan satu panci, semuanya ditelungkupkan di atas lantai bambu. Jendelanya juga tidak bertirai kain sifon melainkan kain tetoron putih yang sudah kekuningan. Di dalam rumah hanya ada satu meja makan pendek yang berlubang-lubang lantaran dimakan rayap, lalu sebuah ruangan

tak berpintu dan tak bertirai, di dalamnya ada satu tikar pandan yang anyaman di tepinya sudah menjuntai keluar, sebuah bantal tak bersarung yang bercorak noda kekuningan, dan radio *national* dengan antena yang masih tegak, tidak ada ranjang berkelambu merah. Tidak ada sesuatu yang mencolok, seperti yang selama ini Ala dengar dari orang-orang. (HART, 2021:109-110)

Selain Haniyah di Rumah Teteruga, tokoh Naf Tikore di kediamannya memiliki peralatan-peralatan tradisional. Peralatan tersebut dapat dicermati melalui kutipan narasi di atas. Di antaranya papan dari anyaman bambu, tungku, piring kaleng, gelas kaleng, panci, tirai kain sifon, meja makan, bantal, tikar pandan, dan ranjang, serta teknologi berupa radio. Berkat tokoh Ala, peralatan tersebut dapat dikenali dan sosok Naf Tikore dapat diketahui, juga bagaimana kehidupan Naf Tikore sebatang kara di hutan.

Beberapa peralatan dan perkakas yang ada di rumah Naf Tikore menunjukkan wujud kebudayaan pedesaan. Semua peralatan dan perkakas digunakan untuk membantu memudahkan pekerjaan, keperluan sehari-hari, pelengkap rumah tangga, dan lainnya. Meja makan digunakan untuk meletakkan berbagai jenis makanan, seperti nasi, sayur, dan lauk-pauk, serta minuman. Ranjang digunakan untuk tempat tidur. Tikar pandan dijadikan alas lantai saat menerima tamu atau acara. Naf Tikore, digambarkan golongan orang tua memiliki peralatan tradisional seperti keluarga Haniyah.

Dalam temaram teplok di dapur, dia berdiri di depan meja kayu tempat jejeran termos, cerek, botol minyak kelapa, wadah garam laut, dan stoples cengkih kering. Dia tengah menundukkan mulut cerek untuk menuang air putih ketika mendengar suara-suara dari perigi, disusul samar bau cengkih.

Ala mengira Ibu tak begitu rapat menutup stoples cengkihnya. Haniyah selalu menyimpan cengkih kering di dalam stoples untuk pengharum nasi, rendaman pengharum

mulut, atau ramuan penghalau meriang... (HART, 2021:7)

Membaca sistem peralatan dan teknologi pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, mendorong kehidupan masyarakat lekat dengan kebudayaan masa lalu. Peralatan dan perkakas, serta sarana teknologi yang masih minim menunjukkan budaya di Desa Kon melestarikan warisan leluhur. Teknologi dan komunikasi belum dapat masuk di lingkungan pedesaan. Perbedaan itu dapat diketahui secara menyolok ketika Haniyah mengungkapkan hanya di area perkotaan jalanan yang ramai dengan kendaraan, seperti mobil, truk, sepeda motor, bus, dan lain sebagainya.

Melalui penggambaran, pengilustrasian, dan penarasian novel tak ayal budaya di Desa Kon masyarakat disibukkan dengan urusan pertanian, nelayan, dan berdagang, pasalnya pengaruh budaya luar dan informasi masih terbatas. Plusnya, budaya masih terjaga dengan baik, sebagaimana penceritaan melalui tokoh Haniyah, Ala, dan masyarakat lain di Desa Kon. Namun, minusnya masyarakat Desa Kon kurang pengetahuan dunia luar. Mereka fokus pada urusannya tanpa peduli dengan perkembangan dunia. Haniyah sudah nyaman dan bahagia hidup di desa tanpa keinginan pindah rumah atau pergi ke kota.

Analisis sistem peralatan hidup dan teknologi, penceritaan novel meminjam perangkat, perkakas dan berbagai bentuk peralatan yang dibutuhkan manusia. Pembacaan secara menyeluruh dengan analisis detail dan rinci peralatan hidup hadir sebagai pelengkap dan pendukung suatu peristiwa cerita. Hal itu, tampak sebagaimana kutipan berikut.

Haniyah bangkit dari tempat duduknya lalu mematikan radio di rak bufet. Di malam-malam biasanya dia menghidupkan radio, mendengarkan siaran RRI sampai larut, dari program sandiwara lalu beralih ke lagu-lagu keroncong sambil duduk tenang menyedap teh rempahnya—rebusan cengkih, serai, pandan, kayu secang, jahe, dan gula aren. Tetapi malam

ini dia ingin lekas tidur; sepanjang siang tadi dia memaras gulma di kebun mereka. (HART, 2021:3)

Membaca kutipan di atas, Erni Aladjai mendeskripsikan tingkah laku tokoh Haniyah. Kutipan berlatar waktu malam hari, menjelang tokoh Haniyah tidur. Tokoh Haniyah melakukan tradisi turun-temurun dari ibu dan neneknya membuat mengonsumsi minuman dari rempah-rempah. Minuman tersebut diolah dengan cara direbus. Narasi pada kutipan tampak penyebutan nama-nama tumbuhan yang dijadikan minuman, seperti cengkih, serai, pandan, kayu secang, jahe, dan gula aren. Nama-nama tersebut produk alam yang berhasil ditanam oleh masyarakat.

Sistem peralatan hidup dan teknologi adalah rak bufet. Rak bufet dalam novel digunakan untuk meletakkan radio. Selebihnya, rak bufet atau lemari kecil tersebut digunakan untuk menyimpan peralatan maupun perkakas lainnya. Radio pada kutipan termasuk pada barang teknologi. Radio dimanfaatkan tokoh untuk mendengarkan siaran RRI, program sandiwara, dan lagu-lagu keroncong. Haniyah, mendengarkan siaran radio sambil menikmati rebusan rempah-rempah yang hangat. Kebiasaan tersebut dilakukan tokoh setiap hari. Keluarga Haniyah mengonsumsi rebusan tersebut untuk menghangatkan tubuhnya dan mengembalikan energi tubuh yang hilang. Tak ayal, setiap hari Haniyah bekerja; pagi berdagang keliling dan siang sampai sore hari mengurus tanaman di kebunnya.

Teks sastra pada kutipan di atas menarasikan aktivitas tokoh yang dapat disebutkan budaya dalam arti tingkah laku, pola pikir, dan kebiasaan keseharian yang dilakukan secara terus-menerus. Haniyah melalui kutipan di atas menunjukkan kultur keluarganya dengan cara memanfaatkan hasil alam demi menjaga kebugaran tubuh. Haniyah memiliki kesadaran merawat tubuhnya supaya keesokan harinya dapat beraktivitas kembali. Rak bufet dan radio menunjukkan budaya dari segi

suatu peristiwa yang dilakukan mengenal hukum kebiasaan.

Diksi ‘malam-malam biasanya’ menunjukkan lingkungan budaya berarti tidak hanya satu malam tetapi banyak malam atau hampir setiap malam Haniyah melakukan aktivitas merebus rempah-rempah. Sebab aktivitas tersebut kutipan di atas tergolong pada narasi budaya. Yaitu, pada lingkungan keluarga Haniyah memiliki kebiasaan tersebut. Kebiasaan menjadi kata kunci budaya. Mengutip Endraswara, seluruh aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku (2013:10).

Sistem peralatan hidup dan teknologi, mendorong pada lorong-lorong kehidupan yang menarik—kehidupan yang lekat dengan benda-benda mati—unik, etnik, dan khas. Menengok masa kini teramat jarang peralatan dan perkakas rumah tangga dalam novel. Hanya di tempat-tempat pedalaman maupun pelosok dapat dijumpai. Namun, hal itu tidak dapat dipastikan karena teknologi sudah masuk ke daerah-daerah 3T. Gaya hidup masyarakat pun mulai dipengaruhi budaya modern yang instan dan praktis. Melalui Erni Aladjai, kita ditunjukkan dan diingatkan tentang budaya leluhur yang pernah ada di tanah air. Tidak saja dari hal-hal bersifat kebendaan, melainkan aktivitas sosial beraroma kultural.

Dengan demikian hasil temuan peralatan hidup dan teknologi dalam novel Erni Aladjai berjudul *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* adanya peralatan-peralatan hidup berupa benda-benda peninggalan (i) pakaian, seperti kain sarung, kain potong, baju sehari-hari, gaun, celana, kain belacu putih, kebaya, dan seragam sekolah; (ii) tempat tinggal, seperti rumah teteruga, pendopo, dan rumah masyarakat di Desa Kon. (iii) benda-benda peninggalan, seperti ranjang kayu, kukur kayu, peti kayu, loyang, tusuk konde, lampu templok, loyang burung bangau, pancuran bambu, rak bufet, jam ikan perunggu, dan radio; (iv) senjata,

seperti tombak bambu, pisau, kelewang, sula, dan parang. (v) benda-benda produksi, seperti kaleng, gumbang air, wajan, ember, termos, cerek, botol kelapa, wadah garam laut, toples cengkih kering, piring tembikar, gelas-gelas belirik, ketel air (vi) transportasi berupa perahu, mesin tempel; dan (vii) peralatan pertanian, seperti cangkul dan sabit.

Melalui temuan-temuan di atas diharapkan mampu menambah wawasan tentang khasanah kebudayaan di Indonesia bagian Timur. Masyarakat Indonesia mengetahui peralatan-peralatan apa saja, seperti apa, dan bagaimana kegunaannya di tempo dulu. Sebab, kemutakhiran dunia mengubah segala aspek kehidupan termasuk peralatan hidup dan teknologi. Karenanya, membaca karya sastra dapat dijadikan media mengetahui, mengingat, dan mengenang sejarah.

SIMPULAN

Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan salah satu unsur kebudayaan berupa kebendaan yang digunakan sebagai pendukung aktivitas manusia sehari-hari. Peralatan dan teknologi dalam karya sastra dimanfaatkan para tokoh sebagai pendukung aktivitas. Dalam novel Erni Aladjai, *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, para tokoh memanfaatkan peralatan-peralatan yang dimiliki. Berlatar tahun 1950 dan 1990-an peralatan hidup dalam novel banyak menyuguhkan benda-benda tradisional. Temuan dalam kajian ini, sistem peralatan hidup dan teknologi di antaranya (i) pakaian, (ii) tempat tinggal, (iii) benda-benda peninggalan, (iv) senjata, (v) benda-benda produksi, (vi) transportasi, dan (vii) peralatan pertanian. Melalui peralatan hidup dan teknologi dalam novel dapat dijadikan suatu tanda zaman. Sebab, kebudayaan tempo dulu dengan masa sekarang sudah berubah dan berkembang. Tidak dapat dipastikan pada era modern masyarakat masih banyak menggunakan peralatan seperti tungku. Tungku telah berubah menjadi kompor

gas, demikian dengan peralatan-peralatan hidup lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladjai, E. 2021. *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Jakarta: KPG.
- Barthes, R. 1977. *Image, Music, Text*. New York: Hill and Wang.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ihsan, B. & Zuliyanti, S. 2018. Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy. *Pentas*, 4(1), hal. 33-40. Diakses secara online dari <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas>
- Juwita, N. P. R. 2019. Unsur Kebudayaan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Antropologi Sastra). *Prosiding Seminar Nasional PBSI UPY*.
- Koentjaraningrat (Ed.). 2009 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Latifah, S. A. 2022. Representasi Sistem Mata Pencarian Masyarakat Indramayu dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto. *Madah*, 13(1), hal. 66-79. <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.430>
- Latifah, S. A. 2022. Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Alinea*, 11(2), hal. 163-178. Doi: <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i2.2595>
- Mawaddah. 2021. Unsur Budaya dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), hal. 537-545. Doi: <https://doi.org/10.24173/mb.v9i2.22173>
- Ningsih, W., Ndururu, A. S., Hasibuan, M. K., & Tumanggor, D. A. 2021. Analisis Nilai-Nilai Budaya dan Karakter dalam Novel Aceh Botak Karya Idris Pasaribu. *Jurnal Basataka*, 4(2), hal. 118-126. Diakses secara online dari

<https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA>

- Ratna, I N. K. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, S. & Fananie, Z. (eds). 2000. *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Widodo, P. 2021. Budaya Dayak dalam Novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H (Kajian Antropologi Sastra). *Skripsi*. STKIP PGRI Pacitan. Diakses secara online dari <https://repository.stkippacitan.ac.id>
- Widyawati, M. 2020. Dekonstruksi Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan Rural dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam*, 30 Oktober. Diakses secara online dari <https://www.academia.edu>